

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran terhadap peneliti terdahulu, berikut ditemukan beberapa yaitu sbagai berikut :

Miftahus Surur (2011), *“Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pencemaran Lingkungan Terhadap Kepedulian Lingkungan Sekitar Kampus di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang”*.

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh pengetahuan mahasiswa tentang pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan sekitar kampus ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa tentang pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan. Karena dari data yang didapat seluruh mahasiswa yang menjadi sampel menunjukkan jawaban yang baik, dan dari observasi yang dilakukan juga mahasiswa rata-rata peduli terhadap lingkungannya terutama di kampus.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa sikap kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui keikutsertaan dan pengetahuan akan pentingnya lingkungan yang ada di sekitar kita tanpa memandang latar belakang usia. Dan tujuan penelitian ini pun sama yakni untuk mengetahui peran pecinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah jika di penelitian tersebut yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa di

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah KPA Pelita Ambon.

B. Makna Peran

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

² Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014). hal. 86.

melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

³ Kustini, Suharyadi, Fendy, 2004, Jurnal "Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy Dan Transfer pelatiion" (Ventura, Vol7, No.1, April :39 – 52)

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:⁴

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

⁴ S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 05 September 2021 Pukul 20.00 WIT.

C. Teori Etika Lingkungan

Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, Etika Lingkungan adalah disiplin dalam filsafat yang mempelajari hubungan moral manusia, dan juga nilai serta status moral terhadap lingkungan bukan tentang manusianya.

Etika lingkungan juga dapat berarti perilaku yang terkait dengan kepedulian serta tanggung jawab moral untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan yang menyeluruh dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat melalui pengelolaan/pembenahan kualitas lingkungan.⁵

Etika lingkungan menurut Keraf adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai, atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini, dalam kaitan dengan lingkungan, cara pandang manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini.⁶

Gagasan etika lingkungan muncul pada tahun 1933 oleh Aldo Leopold, melalui *ide land ethics* (etika lahan), yang intinya adalah bahwa manusia adalah bagian dari sebuah masyarakat besar yang meliputi tanah, air, tumbuhan, binatang dan lain-lain yang ada di muka bumi ini. Ide ini sangat penting untuk melestarikan lingkungan karena melibatkan nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha merubah pola pikir penduduk dunia yang *frontier* menuju ke arah *sustainability*. Pandangan etika lingkungan (*environmental ethics*) muncul tahun 1985 oleh Chiras, yang merangkum berbagai ide-ide tersebut.

Chiras menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika

⁵ Hadi Siswanto, *Kamus Populer Kesehatan Lingkungan* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), h. 38.

⁶ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 27.

lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Di dalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam.⁷ Pandangan etika lingkungan Chiras berlandaskan *sustainable ethics* (etika ramah lingkungan) yang dapat dicirikan sebagai berikut:⁸

1. Bumi memiliki persediaan sumber daya terbatas.
2. Daur ulang dan penggunaan sumber daya terbarukan akan mencegah enipisan/kelangkaan.
3. Manusia harus memahami dan bekerja sama dengan alam.
4. Upaya individu untuk memecahkan masalah mendesak harus dikombinasikan dengan hukum ketat dan teknologi baru.
5. Manusia adalah bagian dari alam, dibatasi oleh aturannya dan menghormati komponennya. Manusia tidak lebih unggul dari alam.
6. Limbah adalah sesuatu yang tidak dapat ditolerir. Setiap benda terbuang harus memiliki nilai kegunaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan. Teori etika lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 model, yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

⁷ Ibid., h. 21.

⁸ Daniel Chiras, *Environmental Science* (India: Replika Press Pvt. Ltd, 2010), h. 543.

D. Kelompok Sosial

Kajian teori dalam kelompok sosial meliputi: a) Pengertian kelompok sosial, b) Ciri-ciri kelompok sosial, c) Pembentukan kelompok sosial, d) Klasifikasi kelompok sosial.

1. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang selalu mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluri manusia ini, maka setiap manusia setiap melakukan proses keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungannya, proses ini dinamakan adaptasi. Adaptasi dengan kedua lingkungan tadi; manusia lain dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan – kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub.⁹

Menurut Soerjono Soekanto, beberapa persyaratan setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, antara lain :¹⁰

- a. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 48

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2006), hal. 101

- b. Ada hubungan timbal- balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain- lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/ pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran saling menolong.¹¹ Dengan adanya interaksi sosial antar individu dalam masyarakat akan membentuk suatu kelompok sosial. Interaksi sosial antar individu dapat terjadi karena adanya rasa saling membutuhkan. Menurut Sherif and Sherif, kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma- norma yang khas bagi kelompok itu.¹²

¹¹ *Ibud*, hal. 104

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2002), hal 94

Dari beberapa pengertian kelompok sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik secara sadar.

2. Macam-macam Kelompok Sosial

Masyarakat memiliki berbagai macam kelompok sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Macam-macam kelompok dalam masyarakat antara lain:¹³

- a. Besar kecilnya kelompok atau ukuran kelompok, ada kelompok kecil dengan beranggotakan kurang dari 20 orang dan kelompok besar beranggotakan lebih dari 20 orang.
- b. Tujuan, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan anggota yang memiliki tujuan yang sama, misalnya kelompok belajar.
- c. *Value* (nilai), merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, misalnya kelompok agama.
- d. *Duration* (waktu lamanya), ada kelompok yang jangka waktunya pendek dan juga kelompok dengan jangka waktunya lama.
- e. *Scope of activities*, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan jumlah aktivitasnya.
- f. Minat, merupakan kelompok yang beranggotakan orang-orang memiliki minat yang sama.
- g. Daerah asal, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan daerah asal.

¹³ Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: C.V Andi, 2010) hal. 11-12

- h. Formalitas, ada kelompok formal dan ada juga kelompok informal.

3. Pembentukan Kelompok Sosial

Pengelompokan manusia menurut Waluya umumnya dilatarbelakangi oleh faktor sebagai berikut :¹⁴

- a. Keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan.
- b. Harapan yang dihayati oleh kelompok.
- c. Ideologi yang mengikat seluruh anggota.
- d. Setiap anggota kelompok sadar bahwa dia bagian dari anggota kelompoknya.
- e. Adanya hubungan timbal balik antara anggota.
- f. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan yang terjalin menjadi semakin erat.

Selain pengelompokan di atas, Waluya mengelompokkan manusia didasarkan melalui hasil pengalaman praktis, intelektual, dan emosional. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. Pengalaman praktis adalah pengelompokan yang didasarkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi hasrat dan keinginannya.
- b. Pengalaman intelektual adalah pengelompokan yang didasarkan pada keterbatasan akal yang dimiliki sehingga memerlukan arahan orang lain.
- c. Pengalaman emosional adalah pengelompokan yang didasarkan keinginan manusia untuk bersatu dengan yang lain.

¹⁴Bagja Waluya. *Sosiologi, Melayani Fenomena Sosial Di masyarakat* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009) hal. 89

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok sosial terbentuk karena adanya persamaan ideologi antar anggota, sehingga kelompok terbentuk untuk menyalurkan aspirasi yang telah dimiliki. Selanjutnya faktor-faktor lain dalam pembentukan kelompok sosial juga memperkuat terbentuknya kelompok sosial.

4. Klasifikasi Kelompok Sosial

Bierstedt mengklasifikasi kelompok sosial berdasarkan 2 macam. Klasifikasi menurut Bierstedt dan berdasarkan kepentingan bersama dengan pengorganisasian. Penjelasan mengenai pembagian kelompok tersebut telah diuraikan sebagai berikut:¹⁵

a. Klasifikasi Bierstedt

Bierstedt, menyebutkan pengklasifikasi kelompok sosial didasarkan pada ada atau tidak adanya organisasi, hubungan sosial antara anggotanya, dan kesadaran jenis. Berdasarkan kriteria tersebut, Bierstedt membagi menjadi 4 jenis kelompok, yaitu :

1) Kelompok Asosiasi

Kelompok ini terbentuk karena semua anggotanya memiliki kesadaran jenis, adanya persamaan kepentingan, adanya ikatan organisasi.

2) Kelompok Jenis Kedua-Kelompok Sosial

Kelompok yang memiliki kesadaran jenis dan saling berhubungan satu sama lain, tetapi tidak terikat pada organisasi formal.

¹⁵ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004) hal. 126

3) Kelompok Kemasyarakatan

Kelompok yang memiliki satu persyaratan dari ketiga persyaratan yang telah dikemukakan oleh Bierstedt, yaitu adanya hubungan antara anggotanya.

4) Kelompok Statistik

Kelompok yang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut. Kelompok ini dibuat oleh para ilmuwan sosial berdasarkan arti analitis.

Keempat kelompok tersebut merupakan pengelompokan menurut Bierstedt. Pengelompokan tersebut berdasarkan dari beberapa hal, seperti kesadaran, kesamaan jenin, maupun persamaan pekerjaan. Pengklasifikasian kelompok tersebut dibuat berdasarkan kelompok-kelompok yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengelompokan berdasarkan Kepentingan Bersama dengan Pengorganisasian (Kelompok Teratur).

Waluya mengemukakan, pengelompokan kelompok sosial berdasarkan kepentingan dengan pengorganisasian yakni sebagai berikut :

1) Kelompok dasar (*Basic Group*)

Suatu kesatuan dapat dikatakan sebagai kelompok dasar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Kelompok dasar merupakan kelompok yang relatif kecil.
- b) Kelompok yang terbentuk secara spontan.
- c) Kelompok dasar dibentuk guna melindungi anggota kelompoknya dan secara umum melindungi masyarakat luas.

d) Kelompok dasar berguna sebagai pembaharu dalam masyarakat.

2) Kelompok Formal (*Formal Group*)

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya.

Pengklasifikasian kelompok ini merujuk pada kelompok sosial yang telah memiliki sistem atau organisasi yang telah dibuat. Kelompok yang masuk dalam pengklasifikasian ini memiliki peraturan yang mengikat para anggotanya, sehingga menimbulkan hak dan kewajiban bagi para anggotanya.

E. Keberadaan Komunitas Pecinta Alam

Pecinta alam atau pencinta alam adalah istilah yang dipergunakan untuk kelompok-kelompok yang bergerak di alam bebas, pada bidang petualangan, lingkungan hidup dan konservasi alam, dan pendidikan maupun kemanusiaan. Di Indonesia istilah ini merujuk pada kelompok yang bergerak di bidang petualangan alam bebas, seperti mendaki gunung, ekspedisi ke belantara, panjat tebing, arung jeram, susur gua, penyelaman bawah laut dan bertualang dengan perahu layar.

Sejarah Pecinta Alam di Indonesia adalah dengan terbentuknya "Perkumpulan Petjinta Alam", di prakarsai oleh Awibowo pada bulan Oktober tahun 1953 di Yogyakarta. Kemudian istilah Pecinta Alam dipopulerkan oleh para mahasiswa di Universitas Indonesia. Mapala UI pada tahun 1964, para

tokohnya seperti Soe Hok Gie, Herman Lantang, Aristides Katopo, dll. Setelah itu perkembangan kelompok-kelompok pecinta alam berkembang sangat pesat.

1. Pengertian Pecinta Alam

Sebuah ajang dari penyaluran hobi dan pengisi waktu yang luang bagi sejumlah sebagian orang sangat memiliki kecintaannya kepada kegiatan yang bertempat diluar bebas atau di alam menikmati syurganya Allah yang disebut sebagai istilah Pecinta Alam. misalnya mendaki gunung, arung jeram, penghijauan hutan maupun kegiatan alam yang lainnya. Adapun menurut Giri¹⁶, yang mengungkapkan bahwasanya menjadi seseorang pecinta alam dan menyukai kegiatan di luar ruangan itu harus memiliki modal yang amat sangat besar diantaranya; harus mempunyai tingkat kesehatan fisik dan mental yang kuat, karena hal tersebut dapat menungjang selama kegiatan berlangsung selama pendakian gunung.

Penanaman nilai keimanan dan cinta alam pengertian mendasar dari nilai akan dikemukakan menurut Milton Research dan James Bank (dalam Thaha), nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau mengkindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah

¹⁶ Saputra Dhanu, *Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Pecinta Alam*, 2017, hal. 2

berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini)”.¹⁷

Dalam tulisannya, menurut Soe Hok Gie mengatakan bahwa :

“Tujuan Pecinta Alam itu bisa dijadikan ajang uji coba untuk membangunkan kembali idealisme-idealisme dikalangan anak muda untuk secara lebih jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, dan rakyat. Bahwa jadi patriotisme itu dapat ditanamkan melalui proses tahapan yang dibutuhkan. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air di Indonesia secara menyeluruh barulah seseorang bisa dapat menjadikan sosok patriot-patriot yang baik dan maju”.

Dan yang kedua kita harus memiliki sifat fisik mental yang kuat, karena seorang pecinta alam apabila tidak memiliki mental yang kuat maka dia akan menghindari tantangan yang terjadi pada saat kegiatan berelangsung pada pendakian tersebut. Selain itu kita harus mempunyai pemikiran sehat akal dan mental kita juga harus mempunyai skill dalam ketrampilan, agar kita bisa dapat membantu memberikan ide kepada anggota yang lain dan seseorang itu akan lebih bertahan dan banyak melakukan hal positif dengan anggota pecinta alam yang lain dan bertahan hidup dialam yang bebas ketika persediaan sudah tidak memungkinkan. Terutama seorang pecinta alam juga akan menemukan makna hidup ketika mendaki dan dekat dengan alam, sehingga dapat meninggalkan mental yang kuat dan berani.

¹⁷ Saputro Eko, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume 7, Nomer 1, Juni 2015; 117-146

Menurut Harley Bayu Sastha, mendaki gunung dapat diartikan sebagai olahraga di alam bebas namun karena aktifitasnya yang dilakukan di alam terbuka maka mendaki gunung itu membutuhkan fisik dan prima untuk melaksanakan olahraga ini.¹⁸

2. Peran Pecinta Alam

Peran organisasi pecinta alam adalah menjaga melestarikan lingkungan dengan menjalankan kode etik pecinta alam dan menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga pecinta alam merupakan organisasi yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sesuai dengan yang diharapkan. sebagaimana firman Allah yaitu :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.Q.S. Al-A’raf ayat 56.*

Berdasarkan ayat di atas maka sangat penting untuk manusia menjaga dan melestarikan alam sebab sejak dahulu manusia tidak pernah mampu untuk melepaskan ketergantungannya kepada alam. Manusia dapat mempengaruhi alam sebagaimana alam mempengaruhi manusia, ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia pun dapat membentuk perilaku alam di luar konteks kebiasaannya. Banyak yang bisa di berikan manusia kepada alam dan

¹⁸ Harley B.Sastha, *Mountain Climbing For Every Body* (panduan Mendaki Gunung), Bogor, PT.Mizan Publika,2007, hal. 9

lingkungannya, alam perlu dijaga dan di rawat, karena apabila alam rusak akan memberi akibat dan konsekuensi yang panjang dalam kehidupan manusia.¹⁹

3. Kegiatan Pecinta Alam

Menurut Kusumohartono bahwasanya kegiatan pecinta alam ini disebutkan sebagai salah satu kegiatan yang menjadi tempat untuk menyalurkan hobi anak muda. Dari beberapa kegiatan tersebut bisa berfungsi juga sebagai sarana pengembangan atau menjadikan pribadi kita jauh lebih baik, menumbuhkan jiwa sosialisasi, dan sadar akan lingkungan, namun tidak semua luput juga dari timbulnya konflik permasalahan disetiap kegiatan tersebut.

Adapun beberapa kegiatan pecinta alam menurut (kusumohartono) yaitu diantaranya; ada kegiatan yang akan dilakukan diluar ruangan atau di alam bebas (*out door activity*), selain itu juga terdapat resiko yang tinggi (*high risk activity*) dan ada beberapa unsur petualangan dalam di setiap kegiatan pecinta alam.

Ada juga kegiatan-kegiatan pecinta alam menurut dari (suryaningati) seperti melakukan pendakian gunung (*mountainering*), melakukan menelusuri gua (*caving*) dapat menemukan keindahan dibawah tanah dan menemukan banyak sejarah didalamnya, mengarungi sungai (*rafting*) dengan tantangan mental kuat untuk menyeimbangkan ketika kegiatan berlangsung , ada juga memanjat tebing (*climbing*) dilakukan dengan emosi yang harus terkontrol dan lebih pada kefokusannya, dan untuk yang terakhir ada kegiatan

¹⁹ Iman Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya* (Bandung : Alumni, 1994), hal. 17

berkemah di tepi hutan (*camping*) biasanya akan mendapatkan pembelajaran yang lebih peduli akan lingkungan masyarakat dan sebagainya.

4. Eksistensi Pecinta Alam di Masyarakat

Masalah-masalah yang terjadi di bumi kita Indonesia ini banyak sekali diperbincangkan oleh kalangan masyarakat kita, mulai dari mengenai bumi yang semakin panas, sampai pencemaran air, tanah dan udara yang mungkin bisa juga disebabkan oleh limbah-limbah pabrik hasil produksi. Hal ini juga telah disampaikan dalam firman Allah sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. Q.S. Ar-Rum Ayat 41²⁰

Sebagaimana penjelasan ayat di atas maka Kualitas lingkungan hidup kita yang semakin menurun berkaitan erat dengan pemahaman konsep lingkungan dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya. Banyak diantara mereka yang akhirnya tidak peduli akan keadaan lingkungannya sendiri karena melihat orang lain yang juga tidak mempedulikan lingkungan.

Penanaman untuk menyadarkan manusia untuk berperilaku hidup bersih dan sehat merupakan hal yang sulit atau tidak mudah dilakukan karena usaha ini memerlukan waktu yang relatif lama terutama melalui kegiatan pembelajaran, jangankan masyarakat secara umum, masyarakat yang hidup di

²⁰ download, <https://tafsirweb.com/37708-quran-surat-ar-rum-ayat-41.html> diakses pada tanggal 06 September 2021 Pukul 13.29 WIT.

lingkungan pendidikan pun terkadang masih tidak mengindahkan lingkungan sekitar mereka tinggal.

Dalam pengelolaan lingkungan hidup juga terdapat di beberapa materi di dalam organisasi pecinta alam. Dalam materi tersebut dijelaskan bahwa bagaimana cara manusia mempelajari materinya tersebut untuk merubah sikap mereka yang selama ini acuh atau merusak lingkungan agar sadar terhadap lingkungannya.

Bertolak dari beberapa materi pembinaan pecinta alam mengenai lingkungan, seharusnya mereka terutama yang mengikuti pembinaan tersebut bisa lebih peduli terhadap lingkungannya. Karena ketika ada suatu daerah yang telah diubah oleh manusia, itu akan mempengaruhi suatu daerah lain yang juga ikut berubah, namun sebaliknya suatu lingkungan yang mengalami gangguan akan berpengaruh terhadap lingkungan lain yang berhubungan. Karena itu, baik atau buruknya perlakuan terhadap lingkungan dipengaruhi sikap manusia terhadap lingkungannya.

Pembinaan pecinta alam yang berisi penanaman sikap terhadap lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan kependudukan, sumber daya alam dan pokok bahasan lain yang berhubungan dengan aktivitas manusia dengan lingkungan. Pembina sebagai pembimbing dituntut kreatif dalam mengolah materi pembinaan dengan memasukkan unsur-unsur lingkungan ke dalamnya, sedangkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan lingkungan pada

mereka dapat dilakukan melalui materi mengenai pentingnya penghijauan, sapu gunung atau kegiatan lainnya di dalam maupun luar masyarakat.

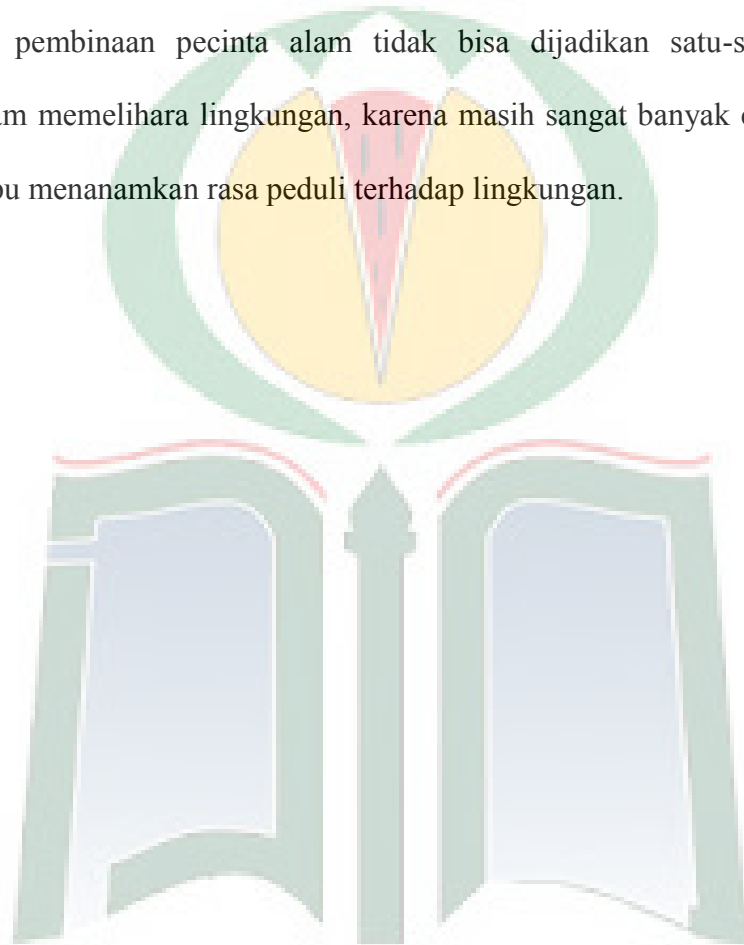
Penanaman sikap juga banyak dipengaruhi oleh pembina dan lingkungan masyarakat sebagai tempat utama kegiatan inti mereka. Perilaku pembina akan dilihat oleh anggotanya yang kemungkinan akan dijadikan contoh dalam menghadapi masalah lingkungan. Oleh karena itu, pembina harus hati-hati dalam bertindak dan mengajar, seperti membuang sampah sembarangan, cara berpakaian dan lain-lain. Keadaan lingkungan dimana tempat mereka berlatih yang bersih sebelum Pembina memberikan pelatihan atau materi, akan memberikan semangat untuk belajar ataupun berlatih, karena lingkungan dimana mereka berlatih merupakan contoh yang paling awal dalam menanamkan kesadaran akan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, motivasi kesadaran terhadap lingkungan akan muncul dari keadaan lingkungan sendiri, karena motivasi merupakan segi dinamis untuk mencapai tujuan, yaitu peduli terhadap lingkungan. sebagaimana firman Allah yaitu :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”.Q.S. Al-Baqarah Ayat 60.

Didalam sebuah buku pun dikatakan bahwa lingkungan hidup memberi fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang

kehidupan dan kelangsungan hidup penghuninya.²¹ Jadi bisa kita simpulkan bahwa ketika kita ingin difasilitasi oleh alam atau dengan kata lain dimanjakan oleh alam, kita juga harus bisa menjaga lingkungan di sekeliling kita salah satu contohnya yakni dengan mengaplikasikan apa yang kita dapatkan di masyarakat khususnya di dalam pembinaan pecinta alam. Namun tetap, pembinaan pecinta alam tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan didalam memelihara lingkungan, karena masih sangat banyak cara lain yang mampu menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan.



²¹ Ruslan H. Prawiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran* (Semarang : Satya Wacana, 2010) hal. 139